

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai siswa untuk menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat dikalangan masyarakat, bangsa, dan Negara.¹ Pendidikan karakter merupakan suatu sadar yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berkarakter bagi sekolah dan lingkungan masyarakat dengan standar kompetensi lulusan.²

Dari uraian yang dijelaskan dan disampaikan, pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai dan pembiasaan dalam mewujudkan siswa dalam kompetensi lulusan terbaik sehingga berguna bagi sekolah, masyarakat, orang tua, nusa dan bangsa.³

Pendidikan karakter sebagai substansi dan tujuan pendidikan budi pekerti, budi pekerti merupakan ada beberapa terjemahan, yaitu : adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Budi pekerti bias dikatakan sebagai nilai-nilai perilaku manusia ada kebaikan dan keburukan melalui norma agama, norma hukum tat kerama, sopan santun, norma budaya dan adat istiadat yang ada di dalam lingkungan masyarakat.⁴

Pendidikan karakter bertujuan untuk merubah karakter dasar individu agar memiliki karakter budi pekerti yang tertanam di dalam hati. Pendidikan karakter diukur melalui perilaku di dalam masyarakat seperti mematuhi norma, adat istiadat yang ada.

Pendidikan karakter menggambarkan pribadi anak yang memiliki penalaran moral yang sehat, sehingga dapat bermasyarakat dengan baik. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dalam memberikan pengarahan dan pengetahuan karakter untuk pengembangan kepribadian kearah yang lebih baik. Pengembangan karakter dapat berupa perilaku

¹ Tutuk Ningsih, 'Implementasi Pendidikan Karakter'.

² Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakarta: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018).

³ Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakarta: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018).

⁴ Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakarta: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018).

yang baik, sopan santun dan memiliki kepribadian yang baik agar dapat diterima di dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Nilai karakter memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, nilai karakter perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap karakter yang dimiliki oleh anak merupakan hal utama yang wajib dikembangkan. Karakter yang baik akan memunculkan kepribadian yang baik sehingga menimbulkan sikap atau perilaku yang baik pula di setiap harinya dan kehidupannya antar individu maupun antar sosial. Perilaku bertegur sapa dengan tetangga maupun di sekolah merupakan salah satu bentuk pengembangan karakter.⁶ Proses terbentuknya Pendidikan Karakter berdasarkan Tim Pengembangan dalam Mardiah yaitu⁷ :

- b. Melalui pendidikan keluarga memberikan pengalaman yang tidak ternilai sehingga dapat mereliasasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pengulangan sikap baik yang dilakukan sehari-hari
- d. Memelihara kebiasaan sehingga dapat terjaga

Pendidikan bukanlah sekedar untuk menambah pengetahuan, pendidikan memiliki arti yang luas, pendidikan juga bukan hanya sebagai wahana pengembangan kemampuan fisik, tapi pendidikan memiliki fungsi yang lebih penting yaitu pembentukan karakter dan watak sebagai bangsa yang memiliki martabat. Untuk itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pemangunan sebuah jati diri bangsa.⁸ Pendidikan karakter dapat dikembangkan di sekolah maupun di lingkungan rumah. Pendidikan karakter di dalam rumah dikembangkan dalam kegiatan atau kebiasaan sehari-hari. Sedangkan pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah dapat dilaksanakan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekolah. Pengembangan nilai karakter dapat berupa menaati peraturan yang ada di sekolah, mematuhi perintah guru dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

⁵ Muhsinin, 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran', 8.2 (2013), 205–28.

⁶ Kehidupan Sehari-hari and Muhammad Mona Adha, 'No Title'.

⁷ Mardiah Baginda, 'Nilai Pendidikan Berdasarkan Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah', 2020 <<https://media.neliti.com/media/publications/273937-nilai-nilai-pendidikan-berbasis-karakter-3a279cc1.pdf>>.

⁸ Munjiatun. 2018. *Pengutaaan Pendidikan Karakter*. Jurnal Kependidikan : e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X

2. Rumusan Masalah

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sedang menjadi trend pada saat ini. Banyak orang dari berbagai lapisan, mulai dari mahasiswa, guru, dosen, sampai pakar pendidikan tidak bosan-bosan untuk membahasnya. Minimnya pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak diduga mempengaruhi munculnya berbagai permasalahan kepribadian yang banyak merugikan orang lain, seperti korupsi, tawuran pelajar, suap menyuap, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan pelajar juga sering terjadi khususnya dilingkungan sekolah, mulai dari membolos, sering keluar sekolah saat jam sekolah, berpakaian kurang rapi, maemainkan ponsel saat jam sekolah dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Jika melihat atau mendengar perilaku-perilaku tersebut, apalagi semua itu dilakukan oleh para pelajar yang merupakan salah satu asset generasi penerus bangsa. Penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik, keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan dan masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada penyampaian pembentukan karakter dan etika mulia peserta didik yang utuh, terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending process), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (contunious quality improvement), yang ditujukan pada terwujudnya manusia masa depan, dan berakal pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena 1 2 pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta dan kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di

negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak, krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya anak-anak dan remaja. Kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Pemerintah memperkenalkan program pemerintah dengan nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan :

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengajaran, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar,

jiwa sosial yang kuat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan juga membentuk watak peserta didik. Pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai pengembang potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang memiliki iman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3).

Pendidikan karakter memiliki pengertian sebagai bentuk bantuan sosial bagi individu agar dapat tumbuh dengan menghayati kebebasannya dalam hidup dengan orang lain di dunia. Pada hal ini pendidikan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang pintar dan baik. Pembentukan karakter merupakan salah satu bentuk dari menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Segala kegiatan yang dilakukan disekolah dapat diintegrasikan sebagai program pendidikan karakter. Istilah karakter kerap kali dikaitkan dengan istilah “temperamen” yang lebih menekankan aspek prikososial serta dikaitkan dengan pendidikan dan lingkungan individu. Karakter individu dianggap dengan kepribadian yang mana berarti ciri khas atau karakteristik yang dimiliki individu yang terbentuk dari lingkungan, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kemauan atau kesadaran serta tindakan untuk melaksanakannya nilai-nilai tersebut.

3. Nilai – Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter adalah nilai yang dikembangkan melalui pendidikan dilingkungan, keluarga, sekolah maupun lingkungan sosial. Karakter dikembangkan oleh pendidikan nilai yang dapat membawakan nilai-nilai pengetahuan yang masuk kedalam proses internalisasi nilai sehingga dapat mewujudkan nilai perilaku yang menjadi kebiasaan karena terjadi berulang-ulang. Namun, pada sisi lainnya karakter yang terdapat dalam setiap individu tidak hanya terbentuk melalui keluarga. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi karakter pada individu faktortersebut adalah faktor kebudayaan, faktor pendidikan dan faktor keagamaan, yang saling mempengaruhi satu sama lain.⁹

⁹ Nurul Hidayah, ‘Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar 190’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2.IAIN RADEN INTAN LAMPUNG (2015), 190–204.

Seseorang yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik diharapkan menjadi SDM yang unggul yang dapat memecahkan masalah dengan berfikir kritis.

Karakter yang baik, ialah karakter yang mampu memberikan kebermanfaatn dilingkungan sekitar, bukan hanya untuk individu melainkan untuk lingkungan sosialnya. Individu yang memiliki karakter yang baik tidak harus memiliki kompetensi yang bagus untuk dirinya saja, tetapi juga memiliki nilai yang berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar mengenai keadilan, menghormati hak antar sesama dan saling menghormati satu sama lain.¹⁰ Hal ini dapat diwujudkan dengan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat seperti kerja bakti, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang lain dalam rangka menjaga kerukunan antar desa.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan dapat diidentifikasi menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1)Religius, (2)Jujur, (3)Toleransi, (4)Disiplin, (5)Kerja keras, (6)Kreatif, (7)Mandiri, (8)Demokratis, (9)Rasa Ingin Tahu, (10)Semangat Kebangsaan, (11)Cinta Tanah Air, (12)Menghargai Prestasi, (13)Bersahabat/Komunikatif, (14)Cinta Damai, (15)Gemar Membaca, (16)Peduli Lingkungan,(17) Peduli Sosial,(18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9- 10).¹¹

Nilai-Nilai Karakter yang dapat ditanamkan dalam Keluarga berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:¹²

¹⁰ Jenny Indrastoeti Sp, 'PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH DASAR', 2003, 284-92.

¹¹ Kementrian Pendidikan Nasional, 'Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter', in *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kkurikulum dan Perbukuan, 2011).

¹² Sukiyani dkk, 'Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga', *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.1 (2014), 57-70.

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter yang ditanamkan dalam Keluarga

No	Karakter	Cara Mendidikkan
1.	Kejujuran	Rasa percaya yang ditanamkan oleh keluarga
2.	Religius	Memberikan perintah berulang mengenai sholat dan mengaji
3.	Demokratis	Meminta pendapat anak
4.	Komunikatif	Memiliki komunikasi yang bagus antara anak dan orang tua
5.	Disiplin	Membiasakan diri bersikap tepat waktu
6.	Kerja Keras	Pembagian tugas dalam keluarga seperti bersih, bersih rumah, menyapu, mengepel, dan memasak
7	Tanggung Jawab	Tanggung jawab tugas rumah atau tugas untuk mengelola uang jajan selama beberapahari sekali
8	Rendah Hati	Nasehat dari orang tua kepada anaknya
9	Kemandirian	Mendengarkan nasehat dari orang tua
10	Empati	Ikut bekerja bakti bersama orang tua dan lingkungan sekitar

4. Konsep dan Pengertian Anak

Anak adalah bagian dari keluarga yang beranggotakan dalam keluarga selain bapak dan mama. Anak adalah generasi penerus yang terlahir dari ayah dan ibu yang mengalami perkembangan pada otaknya disetiap usianya, 0 sampai 2 tahun dinamakan bayi, dan 2 sampai 6 tahun yang disebut masa anak-anak awal, dimana pertumbuhan anak mulai melambat dibanding pada masa bayi.¹³

Seorang anak belum diberikan tanggung jawab secara penuh dalam menentukan keputusan. Dalam menentukan keputusan anak menjadi tanggung jawab orang tua, sebelum mereka memutuskan untuk beruma tangga sendiri. Pada usia kanak-anak awal 2 sampai 6 tahun anak sudah mulai mengenal pendidikan di luar lingkungan keluarganya, sebab anak sudah belajar melalui pendidikan pra sekolah dan mulai masuk pendidikan dasar. Usia 7 sampai 12 tahun anak masuk di usia pendidikan dasar, yaitu kelas 1 hingga kelas 6 sekolah dasar. Usia 13 sampai 15 tahun anak masuk di usia pendidikan

¹³ Rita Eka Izzaty dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta (Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2008).

menengah, serta mereka mulai memasuki masa yang disebut remaja (masa pubertas). Usia-usia yang disebutkan di atas merupakan usia ideal bagi anak saat melaksanakan proses pendidikan di lembaga pendidikan formal, sebab di usia tersebut beban anak belum terlalu banyak.

Pada setiap perkembangan usia anak merupakan dapat dimanfaatkan oleh prang tua dan para tenaga pendidik untuk mendidik anak sesuai dengan perkembangan anak. Anak diberi tugas dan tanggung jawab sesuai dengan usianya, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Setiap orang tua harus mengetahui perkembangan usia anak dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Masa kanak-kanan dimanfaatkan untuk pendidikan dasar anak.

Beberapa tahapan perkembangan anak di usia 6 hingga 12 tahun, yaitu sebagai berikut ¹⁴ :

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya
- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing
- e. Belajar keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, berhitung
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari
- g. Belajar mengembangkan olah rasa dan hati
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi
- i. Belajar mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial ataupun lembaga

Orang tua wajib mengetahui ciri-ciri perkembangan yang ada pada anak hal ini dimaksudkan untuk mengenali bakat dan minatnya di masa yang akan datang. Pendidik dan orang tua wajib memantau terus perkembangan peserta didik agar tidak terlewatkan momen perkembangan yang berharga dari anak sesuai dengan usia perkembangannya.

Setelah masa anak-anak, anak akan memasuki masa remaja, masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, masa ini anak akan mengalami rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki emosi yang cukup labil untuk itu pada

¹⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

masa ini peran pendidik memiliki peran yang sangat penting. Pendapat Salzman dan Pikunas, pada masa remaja memiliki ciri meningkatkan rasa kepatuhan terhadap orang tua, peningkatan gairah seksualitas, dan mulai muncul perhatian terhadap diri sendiri.

Pada usia remaja anak akan mengalami perubahan, baik perubahan pada fisik maupun emosional, serta perubahan pada tingkah laku. Masa remaja merupakan gerbang menuju kedewasaan, masa ini sangat penting untuk menentukan kedewasaan, masa remaja yang tidak didampingi oleh orang tua dan lingkungan yang baik, dapat menghancurkan masa remaja itu sendiri dan akan mengakibatkan pada masa dewasa. Masa remaja yang digunakan untuk hura-hura tentunya akan berdampak buruk pada generasi pendidikan yang akan datang.

Untuk itu dampingan masa remaja sangat penting dilakukan oleh orang tua dan pendidik. Anak pada usia remaja akan menggali rasa ingin tahu dan terus mencoba mencari tahu tentang jati dirinya. Biasanya masa remaja akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk dijawab oleh para pemuda, untuk itu perlu pendidik, teman, orang tua bahkan lingkungan yang baik agar dapat menjawab semua pertanyaan yang ingin ditanyakan oleh anak-anak remaja.

Pada masa ini peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, sehingga anak mampu mengetahui jati dirinya. Tidak sedikit remaja yang mengalami salah pergaulan akibat dari kurangnya perhatian orang tua kepada anak remajanya. Hal ini akan berdampak buruk yang mengakibatkan kegagalan produk pendidikan yang unggul dan berpotensi.

5. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah salah satu pendidikan paling mendasar seorang anak. Pendidikan lingkungan keluarga adalah pendidikan yang dijalani oleh anak sebelum memasuki pendidikan formal yang ada di sekolah. Pendidikan keluarga adalah pendidikan dasar yang digunakan untuk berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lainnya dalam satu keluarga, sehingga menimbulkan pembiasaan yang terjadi pada anak sampai membentuk sebuah perilaku.¹⁵

¹⁵ Mahmud Iman Riyadi, Muhammad Afandi, and Sari Yustiana, 'Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Di Gugus Pangeran Diponegoro Genuk The Influence of Family Environment

Dalam Sulistiarsi menyatakan bahwa lingkungan keluarga ialah lingkungan yang dapat menghasilkan sikap, perilaku dan kebiasaan kepribadian yang ada dilingkungan rumah. Lingkungan keluarga yang harmonis adalah lingkungan keluarga yang diinginkan setiap anak, dari lingkungan keluarga yang harmonis akan menciptakan kepribadian anak yang mantap dan stabil.¹⁶ Menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan situasi keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, Saudara, Adik, Kakak serta famili yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga.¹⁷ Lingkungan keluarga yang sehat adalah lingkungan keluarga yang lengkap dan tidak memiliki permasalahan yang menyangkut hukum, sehingga kepribadian anak mudah untuk dibentuk.

Sedangkan menurut Rehasi Secara prinsip keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas dua orang atau lebih berdasarkan pada ikatan perkawinan dan pertalian darah, hidup dalam satu rumah tangga di bawah asuhan seorang kepala rumah tangga, berinteraksi di antara anggota keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing dalam menciptakan dan mempertahankan budaya keluarga.¹⁸

Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Secara umum, keluarga menjalankan fungsi-fungsi tertentu yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan hidup dari generasi ke generasi, meskipun fungsi-fungsi ini mungkin sangat bervariasi. Fungsi keluarga efektif apabila terjadi keselarasan antara fungsi sosial dan ekonomi. Adapun fungsi dasar keluarga dapat diidentifikasi sebagai berikut¹⁹:

and School Environment on Learning Achievement of Grade V Students of Public Elementary Schools in the Diponegoro Genuk Cluster', 2019, 1517–27.

¹⁶ Sulistiarti, 'Pengaruh Motivasi, Tipe Belajar, Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Hasil Belajar Siswa', *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI, MANAJEMEN DAN KEUANGAN*, 2.1 (2018).

¹⁷ Umi Chulsum, 'PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA, KEDISIPLINAN SISWA, DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA DI SMA NEGERI 7 SURABAYA', 5.1 p-ISSN 2303-324X, e-ISSN 2579-387X (2017), 5–20.

¹⁸ Dyah Rahayu Rehasi, 'PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT TERHADAP PERSEPSI GENDER MAHASISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN', *Jurnal IPB.Ac.Id*, 2009, 1–23.

¹⁹ Rohmat, 'Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak', 5.1 (2010), 35–46.

- a. Reproduksi. Keluarga akan mempertahankan jumlah populasi masyarakat dengan adanya kelahiran. Adanya keseimbangan angka natalitas dan mortalitas menjadikan populasi manusia menjadi eksis.
- b. Sosialisasi. Keluarga menjadi tempat untuk melakukan transfer nilai-nilai masyarakat, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sains yang akan diteruskan kepada generasi penerus.
- c. Penugasan peran sosial. Keluarga sebagai mediasi identitas keturunan (ras, etnis, agama, sosial ekonomi, dan peran gender) serta identitas perilaku dan kewajiban. Sebagai contoh, dalam beberapa keluarga, anak perempuan diarahkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan menjadi pengasuh anak, sedangkan anak laki-laki diarahkan untuk menjadi pencari nafkah
- d. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat tinggal, makanan, dan perlindungan. Pada beberapa keluarga di negara-negara industri, semua anggota keluarga kecuali anak-anak berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi.

Orangtua berfungsi sebagai pendidik kepada anak-anaknya, sedangkan anak-anaknya titipan dari Allah atau amanah yang diberikan kepada orangtua atau keluarga. Sebagai titipan Allah SWT, anak merupakan anugrah, sekaligus ujian dari –Nya. Kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya termasuk naluri penyambung turunan, bahkan naluri naluri dari seluruh yang bernyawa. Orangtua atau keluarga merasa bahagia pada hari tuanya dan rela menghadapi maut jika anak sudah besar dan memenuhi harapan, yakni ketika anak menjadi dewasa dan sholeh ataupun sholehah, sehingga anak mampu mendoakan kepada orangtua dan keluarganya untuk kebaikan di dalam alam kubur atau dunia akhirat.

Selain sebagai anugrah bagi orangtua, anak sebagai titipan Allah SWT,. Dapat pula sebagai ujian atau fitrah. Berkenaan dengan hal ini, Allah SWT.berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tagabun ayat 15.²⁰

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Surat At-Tagabun Ayat 15* (Jakarta, 2001).

Artinya : “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)...*” (soenarjo dkk., 1995:264)²¹

Kesibukannya mencari nafkah dapat menyebabkan orangtua lupa mengerjakan ibadah shalat dan puasa, bahkan lupa bahwa ia wajib jujur. Ayat Al-Qur’an ini perlu di renungkan kembali oleh orangtua.

*“Hata dan anak-anak itu tidaklah mendekatkan kalian kepada kami; yang mendekatkan kalian kepada hanyalah keimanan dan amal sholeh kalian” (Soenarjo dkk.,1989: 689).*²²

6. Lembaga Pendidikan Keluarga

Pola keluarga terdiri dari keluarga kecil dan keluarga luas. Keluarga kecil beranggotakan ayah, Ibu, dan anak. Sedangkan keluarga luas terdiri dari anggota keluarga kecil ditambah kerabat baik dekat maupun jauh (*extendet family*), yang disamping mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak, juga mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota kerabat dekat dari kedua pihak pasangan suami isteri. Implementasi rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarga luas dapat bersifat ekonomis, pendidikan atau psikologis.²³ Pola keluarga yang lengkap akan menimbulkan keharmonisan di dalam keluarga sehingga penanaman nilai karakter di dalam keluarga akan lebih mudah dibandingkan keluarga yang tidak lengkap seperti keluarga yang broken home biasanya keluarga yang broken home, anaknya menjadi sulit untuk diatur.

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak ketika dia lahir ke dunia. Bisa dikatakan sebagai pendidikan pertama karena sejak dalam kandungan anak sudah memperoleh pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Kebiasaan orang tua selama hamil cenderung akan diikuti oleh anaknya meskipun masih dalam kandungan. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Anak yang memiliki kepribadian yang baik

²¹ Soenarjo, ‘Pendidikan Anak Islam’, 1995, 264.

²² (Soenarjo dkk.,1989: 689).²²

²³ Marlina Gazali, ‘OPTIMALISASI PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN UNTUK MENCERDASKAN BANGSA’, 6.1 (2013), 126–36.

akan mudah di terima di dalam masyarakat. Keluarga adalah sebagai kelompok inti.²⁴

Untuk lebih mengetahui apa fungsi dan peranan lembaga pendidikan keluarga, maka berikut ini akan diuraikan secara rinci fungsi dan peranan lembaga pendidikan keluarga²⁵ :

- a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pengalaman masa anak-anak merupakan masa emas bagi anak, karena anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga harus dimanfaatkan dan dialihkan kepada hal-hal yang baik.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak
Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, dimana hubungan itu didasarkan atas hubungan rasa cinta dan kasih sayang. Kebutuhan emosional anak sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, ketika orang tua memiliki karakter otoriter maka akan membentuk kepribadian anak yang akan takut untuk memulai sesuatu yang baru. Sedangkan orangtua yang demokratis akan mendukung ilmu pengetahuan anak untuk mengerti hal-hal yang ingin diketahuinya.
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral
Dalam hubungan ini K. Hajar Dewantara menyatakan bahwa: Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, dimana suasana seperti ini hanya dapat diperoleh dalam kehidupan keluarga. Budi pekerti yang dapat dihasilkan dari pendidikan karakter kepada orang tua seperti

²⁴ M Syahrani Jailani, 'Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', 8 (2014).

²⁵ Gazali.

menghormati orang tua, dan berperilaku jujur kepada orang tua.

- d. Memberikan dasar pendidikan sosial
Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan aset di dalam sebuah negara jika, didalam keluarga semua kebutuhan terpenuhi maka angka kriminalitas pun akan berkurang.
- e. Peletakan dasar-dasar keagamaan
Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama, di samping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan madrasah pertama bagia anak-anaknya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter anak. Meneliti tentang peranan keluarga dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian ini bahwa peran keluarga dalam pendidikan anak, yaitu keluarga menganggap bahwa pendidikan sangat penting bagi anak. Oleh karena itu peran keluarga sangat mempengaruhi pendidikan anak meliputi pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal, peran orang tua dalam memotivasi dengan cara menemani dan mengingatkan anak -anaknya dalam belajar. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, sedangkan pada penelitian selanjutnya peneliti meneliti pelaksanaan peran keluarga buruh dalam pembentukan karakter anak.²⁷

Penelitian yang berjudul keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. Meneliti tentang pendidikan karakter yang bersumber pada keluarga. Hasil penelitiannya adalah Proses pendidikan karakter anak dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan beberapa cara antara lain keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak. Tercapainya proses pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga

²⁷ Susanti, 'Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, 30–48.

bergantung pada keserasian antara orang tua, anak, cara yang digunakan serta lingkungan yang mendukung terjadinya proses pendidikan. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang pendidikan karakter yang bersumber pada keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian pada penelitian terdahulu peneliti hanya meneliti sampai keluarga secara umum sedangkan peneliti selanjutnya meneliti keluarga buruh bangunan.²⁸

Penelitian yang berjudul pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak di kelurahan Gunung Sulah. Meneliti tentang pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan kuat antara pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang pendidikan karakter pada keluarga. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini fokus penelitian selanjutnya pada keluarga buruh sedangkan penelitian terdahulu pendidikan keluarga secara umum.²⁹

Pada penelitian sebelumnya fokus penelitian pendidikan karakter dilakukan kepada keluarga secara umum, sehingga penelitian yang akan dilakukan bagian penting untuk diteliti karena belum ada penelitian sebelumnya yang menjelaskan bagaimana keluarga buruh bangunan dapat memberikan pendidikan karakternya kepada anak.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter pada lingkungan keluarga sangat penting sekali, karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Banyaknya kenakalan remaja yang terjadi saat ini salah satunya disebabkan karena kurangnya kepedulian keluarga terhadap anaknya. Pendidikan keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan keluarga buruh dalam pembentukan karakter anak.

²⁸ Dicky Setiardi, 'KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK', 14.2 (2017).

²⁹ Ardila Tri dkk, 'Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Gunung Sulah', *Http://Jurnal.Fkip. Unila.Ac.Id*, 2016.

Gambar 2. 1 Kerangka berfikir

No	Nama	Judul	Fokus
1.	Yanuar Yoga Pradana	Nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma'arif Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Pelajaran 2016/2017.	Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler berdampak pada perubahan sikap siswa seperti jujur, religius, tanggung jawab, mandiri, aktif, dsb
2.	Laila Nur Hamidah	Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa melalui Program Keagamaan	Nilai yang ditanaman melalui kegiatan keagamaan adalah nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, dan nilai keteladanan.
3.	Hendrawans yah Harahap	Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran	Pengintegrasian nilai-nilai Agama Islam dengan latihan ceramah, membaca Al Qur'an, shalat dhuhur berjamaah. Metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, tugas, mengaitkan materi dengan Al Qur'an.

4.	Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani	Peranan Pendidikan Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa atau Anak	Guru Agama dalam nilai-nilai karakter terhadap siswa atau Anak Peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah sebagai pengajar, pendidik, korektor, inspirator, informator, organisator, inisiator, fasilitator, dai, dan demonstrator.
----	-------------------------------	--	--

